

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LatarBelakang

*The Institute of Internal Auditor* telah melakukan redefinisi terhadap *internal auditing*, dimana disebutkan bahwa *internal auditing* adalah suatu aktivitas independen dalam menetapkan tujuan dan merancang aktivitas konsultasi (*consulting activity*) yang bernilai tambah (*value added*) dan meningkatkan operasi perusahaan. Dengan demikian *internal auditing* membantu organisasi dalam mencapai tujuan dengan cara pendekatan yang terarah dan sistematis untuk menilai dan mengevaluasi keefektifan manajemen resiko (*risk management*) melalui pengendalian (*control*) dan proses tata kelola yang baik (*governance processes*).

Redefinisi ini mengubah pandangan terhadap profesi auditor internal dari paradigma lama yang masih berorientasi pada mencari kesalahan (*watchdog*) menuju paradigma baru yang lebih mengedepankan peran sebagai konsultan dan katalis.

Peran auditor internal sebagai *watchdog* telah berlangsung lama sejak sekitar tahun 1940-an, sedangkan peran sebagai konsultan baru muncul sekitar tahun 1970-an. Adapun peran auditor internal sebagai katalis baru berkembang sekitar tahun 1990-an. Perbedaan pokok ketiga peran auditor internal tersebut sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Perbedaan Peran Auditor Internal**

<b>Uraian</b>	<b>Watchdog</b>	<b>Consultant</b>	<b>Catalist</b>
Proses	Audit kepatuhan ( <i>Compliance Audit</i> )	Audit operasional	<i>Quality Assurance</i>
Fokus	Adanya Variasi (penyimpangan, kesalahan atau kecurangan dll)	Penggunaan sumber daya ( <i>resources</i> )	Nilai ( <i>Values</i> )
<i>Impact</i>	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan, sebagai berikut:

- Peran *watchdog* meliputi aktivitas inspeksi, observasi, perhitungan, cek & ricek yang bertujuan untuk memastikan ketaatan / kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan. Audit yang dilakukan adalah *compliance audit* dan apabila terdapat penyimpangan dapat dilakukan koreksi terhadap sistem pengendalian manajemen. Peran *watchdog* biasanya menghasilkan saran / rekomendasi yang mempunyai *impact* jangka pendek, misalnya perbaikan sistem & prosedur atau *internal control*.
- Peran auditor internal sebagai konsultan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa nasehat (*advice*) dalam pengelolaan sumber daya (*resources*) organisasi sehingga dapat membantu tugas para manajer operasional. Audit yang dilakukan adalah *operational audit* / *performance audit*, yaitu meyakinkan bahwa organisasi telah memanfaatkan sumber daya organisasi secara ekonomis, efisien dan efektif (3E) sehingga dapat dinilai apakah manajemen telah menjalankan aktivitas organisasi yang mengarah pada tujuannya. Rekomendasi yang dibuat oleh auditor biasanya bersifat jangka menengah.

- Peran auditor internal sebagai katalis berkaitan dengan *quality assurance*, sehingga auditor internal diharapkan dapat membimbing manajemen dalam mengenali risiko-risiko yang mengancam pencapaian tujuan organisasi. *Quality assurance* bertujuan untuk meyakinkan bahwa proses bisnis yang dijalankan telah menghasilkan produk / jasa yang dapat memenuhi kebutuhan *customer*. Dalam peran katalis, auditor internal bertindak sebagai fasilitator dan ***agent of change***. *Impact* dari peran katalis bersifat jangka panjang, karena *focus* katalis adalah nilai jangka panjang (***longterm values***) dari organisasi, terutama berkaitan dengan tujuan organisasi yang dapat memenuhi kepuasan pelanggan (***customer satisfaction***) dan pemegang saham (***stake holder***).

Terdapat pergeseran filosofi *internal auditing* dari paradigma lama menuju paradigma baru, yang ditandai dengan perubahan orientasi dan peran profesi auditor internal. Pada abad 21 ini auditor internal dituntut lebih berorientasi untuk memberikan kepuasan kepada jajaran manajemen sebagai pelanggan (***customer satisfaction***). Auditor internal tidak dapat lagi hanya berperan sebagai *watchdog*, namun harus dapat berperan sebagai mitra bisnis bagi manajemen. Perbedaan antara paradigma lama (pendekatan tradisional) dengan paradigma baru (pendekatan baru) sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Perbedaan Paradigma Auditor Internal**

<b>Uraian</b>	<b>Paradigma Lama</b>	<b>Paradigma Baru</b>
Peran	<i>Watchdog</i>	Konsultan & Katalis
Pendekatan	Detektif (mendeteksi masalah)	Prefentif (mencegah masalah)
Sikap	Seperti Polisi	Sebagai mitra bisnis / <i>customer</i>
Ketaatan / kepatuhan	Semua kebijakan	Hanya kebijakan yang relevan

Uraian	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Fokus	Kelemahan / penyimpangan	Penyelesaian yang konstruktif
Komunikasi dengan manajemen	Terbatas	Reguler
Audit	<i>Financial / compliance</i> audit	<i>Financial, compliance, operasional</i> audit.
Jenjang karir	Sempit (hanya auditor)	Berkembang luas (dapat berkarir di bagian / fungsi lain)

Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan bisa dikatakan merupakan salah satu pionir dalam penerapan paradigma baru audit internal untuk sektor publik di Indonesia. Hal ini dilakukan tidak lama setelah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Sosialisasi secara masif sudah dilakukan sejak tahun 2009 melalui majalah Auditoria, ISSN:1411-9455; dan media atau kegiatan sosialisasi lainnya untuk kalangan intern Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan selaku auditor internal pada khususnya dan seluruh jajaran Kementerian Keuangan selaku auditi pada umumnya. Penerapan paradigma baru ini semakin dipertegas dengan munculnya peran konsultasi dan asistensi sebagai fungsi yang diselenggarakan oleh inspektorat jenderal pertama kali secara tertulis pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 184/PMK.01/2010 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Keuangan, yaitu munculnya pelaksanaan konsultansi dan asistensi yang terkait dengan bidang tugas Inspektorat masing-masing sebagai fungsi yang diselenggarakan oleh semua inspektorat, ditunjuknya salah satu inspektorat (Inspektorat V) untuk menyelenggarakan fungsi pelaksanaan peran konsultasi belanja modal di lingkungan Kementerian Keuangan, dan ditunjuknya salah satu

inspektorat (Inspektorat VII) untuk menyelenggarakan fungsi pelaksanaan peran konsultasi dan asistensi *Risk Management* terhadap unsur Kementerian Keuangan.

Inspektorat jenderal bahkan telah membuat petunjuk teknis yang mengatur panduan untuk melakukan *entry meeting* dan *exit meeting* yang isinya poin-poin yang harus disampaikan dalam *entry meeting* dan *exit meeting*, termasuk tujuan penugasan dan paradigma yang digunakan. Jika manajemen auditi menyadari dan memahami bahwa auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan sudah menggunakan paradigma baru ini seharusnya manajemen auditi akan lebih terbuka untuk bekerja sama dengan auditor dan mengungkapkan kendala yang dihadapi oleh unit organisasinya. Namun pada kenyataannya, lamanya auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan melakukan audit dengan paradigma lama tidak jarang membuat manajemen auditi terjebak pada persepsi bahwa auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan masih menggunakan paradigma lama tersebut, dan masih menganggap bahwa auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan adalah sebagai *watchdog* atau kepanjangan tangan pimpinan dan pencari kesalahan. Persepsi manajer yang salah terhadap fungsi internal audit ini dapat menyebabkan terganggunya kerjasama dan dukungan yang seharusnya terjalin antara auditor internal dengan manajemen auditi. Apabila kerjasama atau dukungan yang diharapkan tidak terjalin, maka pasti akan berpengaruh terhadap kinerja auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang persepsi manajemen auditi mengenai paradigma Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan serta dampaknya terhadap kinerja

auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan, sehingga penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul: **“ANALISIS PERSEPSI MANAJEMEN AUDITI MENGENAI PARADIGMA AUDITOR INSPEKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN KEUANGAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA AUDIT INTERNAL INSPEKTORAT JENDERAL KEMENTERIAN KEUANGAN – STUDI KASUS PADA KANTOR-KANTOR VERTIKAL KEMENTERIAN KEUANGAN DI KOTA PADANG”**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi manajemen auditi Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan mengenai paradigma auditor inspektorat jenderal kementerian keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh atas persepsi manajemen auditi mengenai paradigma auditor inspektorat jenderal kementerian keuangan terhadap kinerja audit inspektorat jenderal kementerian keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang:

1. Tingkat persepsi manajemen auditi Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan mengenai paradigma auditor inspektorat jenderal kementerian keuangan.

2. Ada atau tidaknya pengaruh antara persepsi manajemen auditi mengenai paradigma auditor inspektorat jenderal kementerian keuangan terhadap kinerja audit inspektorat jenderal kementerian keuangan

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik dari aspek ilmu maupun aspek praktik.

1. Pengembangan Ilmu:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti, sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi manajemen auditi mengenai paradigma auditor inspektorat jenderal kementerian keuangan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan dalam bidang audit internal, serta arti pentingnya fungsi auditor internal terutama dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan ekonomis dalam suatu organisasi.
2. Pengembangan Praktik
  - a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi organisasi Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan dalam melakukan kegiatan audit internal dengan memberikan bukti empiris mengenai persepsi manajemen auditi mengenai paradigma auditor inspektorat jenderal kementerian keuangan dan pengaruh persepsi manajemen auditi mengenai paradigma auditor inspektorat jenderal kementerian keuangan terhadap kinerja audit inspektorat jenderal

kementerian keuangan. Jika hasil penelitian menunjukkan manajemen auditi Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan masih menganggap Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan menggunakan paradigma lama, diharapkan organisasi Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan dapat membuat kebijakan dan terobosan supaya manajemen auditi tidak lagi terjebak dalam persepsi paradigma lama tersebut demi terjalannya kerja sama yang lebih baik.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi manajemen auditi Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan agar lebih terbuka untuk bekerja sama dengan auditor dan mengungkapkan kendala yang dihadapi oleh unit organisasinya sehingga kinerja auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan menjadi lebih baik dalam rangka memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi Kementerian Keuangan secara keseluruhan.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan pustaka, referensi, serta dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa yang mempunyai minat untuk meneliti pengaruh persepsi manajemen auditi mengenai paradigma auditor internal terhadap kinerja auditor internal.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini tersaji dalam lima bagian. Pada bagian pertama, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Sedangkan pada bagian kedua, membahas mengenai tinjauan pustaka yang membahas telaah teori terkait



dengan penelitian, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian serta hasil penelitian terdahulu. Bagian ketiga, membahas mengenai metodologi penelitian yang mencakup design penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data serta populasi, sampel dan sampling. Bagian keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Bagian terakhir yaitu bagian kelima, berisikan kesimpulan dan saran atas hasil penelitian.

